

Penentuan Tajuk Subyek Untuk Kitab Kuning
di Perpustakaan Pondok Pesantren

Makalah Disampaikan pada Diklat Calon Tenaga Pustakawan Pesantren
Mahasiswa Al Hikam II Depok Jabar,
Tanggal 21 April 2009 s.d. 24 April 2009

Oleh:
Oleh: Sokhibul Ansor, S. Sos.
email:sokhib_alansor@yahoo.co.id

UNIVERSITAS NEGERI MALANG
UPT PERPUSTAKAAN
2009

A. Pendahuluan

Kitab kuning adalah Kitab yang diajarkan di pondok pesantren memiliki ciri-ciri sebagai berikut. (1) format fisik kertasnya berwarna kuning, karena kertas awalnya berwarna kuning yang berasal dari Timur Tengah pada awal abad ke XX. (2) Kitab kuning ini digunakan untuk mempelajari agama secara eksklusif, (3) Kitabnya di tulis dengan menggunakan bahasa Arab atau Arab Melayu, (4) Kitab tersebut diajarkan di pesantren, madrasah (Bruinessen (1990). Menurut Ma'sum dkk, (2009) Kitab kuning adalah istilah yang disematkan pada kitab-kitab berbahasa Arab, yang digunakan di pesantren sebagai bahan ajar dan biasanya kertasnya berwarna kuning. Meskipun sebagian dicetak di atas kertas berwarna putihpun, namanya tetap kitab kuning.

Kitab kuning yang ditulis dalam bahasa Arab yang ada di pondok-pondok pesantren memiliki keunikan sendiri dibandingkan dengan koleksi lain yang berbahasa Indonesia atau bahasa Asing lainnya, seperti bahasa Inggris. Keunikan tersebut bisa dilihat dari judul-judul yang ada, banyak yang tidak mencerminkan pokok bahasan dari kitab kuning tersebut, contohnya misalnya Judul koleksi kitab kuning "*Raudhah al Thalibin*" yang dikarang oleh Abi Zakariya Yahya bin Syaraf al Nawawi al Damsyiq kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Taman bagi para penuntut ilmu. Sekilas pembaca beranggapan bahwa mungkin saja kitab tersebut menggambarkan tentang suatu taman atau kebun, tetapi setelah dibaca bahwa koleksi kitab kuning tersebut membahas masalah Fiqih Madzab Syafii atau hukum Islam menurut perspektif dari Imam Besar Abu Abdullah Muhammad bin Idris asy Syafii. Keunikan lain dari Kitab kuning yang dikarang orang Arab termasuk dalam kategori nama yang cukup rumit dan banyak variasinya. Seseorang bisa memiliki lebih dari tiga nama sekaligus yang terdiri dari nama diri, *kunyah* (julukan), nama keluarga, atau nama yang menunjukkan asal dari pemilik nama itu. Berikut adalah nama pengarang dari Jawa Indonesia yang bermukim di Saudi Arabia (1) Nawawi bin Umar bin Arabi; (2) Nawawi Al Bantani; (3) Syekh Nawawi Al Jawi

(keluarga); (4) Abu Abdul Mukti (5) Muhammad bin Umar Nawawi al Jawi al Batani Pengarang tersebut sering berganti ganti nama dalam keterangan kepengarangan dalam karyanya. Hasil karya pengarang tersebut diantaranya adalah Tafsir Al Munir, Tanqih Al Qoul, dan Fath Al-Majiid. Bahkan menurut laporan dari Bruinessen (1990) mengatakan bahwa Imam Nawawi sudah menulis 22 judul kitab berbahasa Arab,

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka prinsip-prinsip dalam penentuan tajuk untuk kitab kuning yang konsisten dan seragam, perlu dilakukan agar ada keseragaman kosa kata, sehingga akan mempermudah bagi penelusuran informasi dengan satu istilah kosa kata yang seragam. Dalam makalah ini akan dibahas pengertian tajuk subyek, prinsip penggunaan tajuk subyek pada umumnya, jenis-jenis subyek, analisis subyek, dan pengawasan terhadap subyek pada koleksi kitab kuning.

B. Pengertian

Tajuk subyek atau dalam bahasa inggrisnya *subject heading* adalah merupakan kata, frasa, ungkapan yang mencerminkan pokok bahasan suatu dokumen. Tajuk subyek ini merupakan kumpulan kosa kata ilmu pengetahuan yang bersifat umum (universal), oleh karena itu orientasi pemakaiannya digunakan untuk perpustakaan-perpustakaan umum, perpustakaan sekolah. Yang termasuk tajuk subyek umum, misalnya Daftar Tajuk Subyek Untuk Perpustakaan Sekolah, Sear's list dan lain-lainnya.

Sedangkan untuk perpustakaan khusus, misalnya perpustakaan pertanian, kedokteran menggunakan tesaurus yakni daftar kosa kata bidang tertentu yang sifatnya khusus. Rowley (2009) memberikan batasan tesaurus adalah sebuah daftar kendali (*authority list*) yang menunjukkan istilah-istilah yang dapat dan tidak dapat digunakan oleh sebuah indeks untuk menjelaskan konsep-konsep. Dengan kata lain thesaurus boleh dikatakan sebuah kompilasi kata-kata dan frase yang menunjukkan sinonim, hirarki, hubungan-hubungan lain dan ketergantungan-ketergantungan yang

berfungsi untuk menyediakan kosa kata standar untuk kepentingan sistem penyimpanan dan temu kembali informasi.

Kelompok kategori thesaurus adalah MesH (Medical Subject Heading) yang digunakan untuk perpustakaan bidang kesehatan dan kedokteran, Macro thesaurus untuk bidang subyek ekonomi dan lain-lainnya.

C. Prinsip Penggunaan Tajuk Subyek

Menurut Perpustakaan Nasional (1995: vii) disebutkan dalam penggunaan daftar tajuk subyek dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum yakni meliputi masalah bahasa, keseragaman, pemakaian, istilah Indonesia versus istilah asing, kekhususan.

Secara ringkas prinsip-prinsip umum tersebut, dapat dipaparkan sebagai berikut.

1. Masalah Bahasa

Dalam penggunaan istilah yang dipakai sebagai tajuk subyek, hendaknya menggunakan tata bahasa, ejaan, sinonim, semantic dan sebagainya menurut pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD) yang diterbitkan dalam tahun 1975.

2. Keseragaman

Dalam semua bahan pustaka yang membahas suatu topik yang sama, hendaknya dibuatkan suatu istilah yang seragam di dalam katalog subyek. Meskipun seorang pengarang menggunakan istilah-istilah yang berbeda, namun pengertiannya sama, Istilah yang dipilih yang akan dipakai sebagai tajuk subyek harus ditetapkan secara seragam untuk semua bahan pustaka tentang topik atau subyek tertentu itu. Apabila ada istilah-istilah yang sinonim, maka perlu dibuatkan penunjukkan dari sinonim ke istilah yang dipakai. Sebagai contoh istilah Hukum Perdagangan atau Hukum Perniagaan. Jadi untuk istilah ini, harus dipilih salah satu istilah Hukum Perdagangan atau Hukum Perniagaan. Istilah yang tidak digunakan perlu dibuatkan penunjukkan ke istilah yang digunakan.

3. Pemakaian

Dalam menentukan istilah yang dipakai sebagai tajuk, hendaknya memperhatikan istilah yang sering digunakan oleh pemakai atau golongan pembaca tertentu. Jenis perpustakaan juga ikut andil dalam kebijakan pemilihan istilah yang digunakan dalam pengindeksan subyek. Misalnya perpustakaan umum akan lebih tepat menggunakan istilah Kanker daripada istilah yang lebih ilmiah di bidang kedokteran yakni *Carcinoma*, tetapi bagi perpustakaan kedokteran lebih tepat menggunakan istilah *Carcinoma*.

4. Istilah Indonesia versus istilah asing

Sebagai pengindeks, kadang dihadapkan dengan pertanyaan, apakah menggunakan istilah asing atau istilah Indonesia. Dalam hal ini, Perpustakaan Nasional (1995: viii) dalam bukunya “Daftar Tajuk Subyek untuk Perpustakaan Perpustakaan Nasional, memberikan rambu-rambu dalam penggunaan istilah asing, yakni.

- (1) Untuk setiap konsep atau pengertian tertentu belum ada istilah Indonesia sehingga harus menggunakan istilah asing, tetapi sedapat mungkin istilah asing itu disesuaikan dengan pemakaian di Indonesia khusus mengenai ejaan, misalnya Anarkisme, Fasisme, Aktroi bukan Anarchism, Facism, Actroi.
- (2) Bila kata asing itu lebih populer, misalnya anatomi lebih baik dari ilmu urai; Psikologi lebih baik dari Ilmu Jiwa.
- (3) Bila istilah Indonesia terlalu panjang atau karena harus diuraikan, misalnya Devisa versus Alat Pembayaran Luar Negeri

5. Kekhususan

Tajuk subyek yang dipilih untuk mewakili sebuah subyek dokumen, harus setepat mungkin dan spesifik sesuai dengan tema atau pokok bahasan dari sebuah dokumen. Tajuk subyek yang dipilih tidak boleh lebih luas dari topiknya. Bila suatu karya membahas masalah subyek membahas masalah ibadah puasa, maka tajuk subyek yang tepat adalah Puasa, bukan pada subyek yang lebih luas, yakni Fiqih Ibadah. Ada kalanya suatu istilah harus ditambahkan di belakang suatu tajuk yang dipilih dan dimasukkan dengan tanda kurung. Misalnya Hukum Perkawinan (Islam).

Tujuan dari penambahan tersebut adalah:

1. Memperjelas arti subyek bersangkutan
2. Membedakan dengan tajuk yang sama tetapi aspeknya berlainan atau mungkin tajuk itu digunakan juga dalam bidang lain.
3. Mempersempit ruang lingkup atau mengkhususkan tajuk

Contoh.

Anatomi (kriminologi); Anatomi dipakai juga dalam bidang biologi

Komposisi (Kesenian)

Komposisi (Musik)

Komposisi (Percetakan)

Komposisi (Retorika)

(Perpustakaan Nasional, 1985:viii)

Prinsip-prinsip umum penggunaan tajuk subyek di atas, apabila dilaksanakan dengan baik oleh pengindeks dalam melakukan pekerjaan pengindeksan subyek, maka akan menghasilkan suatu pekerjaan yang akan memudahkan pemakai perpustakaan dalam proses temu balik informasi, sebaliknya apabila pekerjaan pengindeksan subyek tidak dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip umum penggunaan tajuk subyek, maka pekerjaan tersebut hasilnya akan mempersulit temu balik informasi.

C. Jenis-jenis Tajuk Subyek

Jenis-jenis tajuk subyek dikelompokkan menjadi 4 (empat), yakni tajuk utama (*main heading*) dan tajuk tambahan (*sub heading*), nama pribadi, dan nama geografis (Perpustakaan Nasional, 1995)

Tajuk Utama (*main heading*) terdiri dari (1) kata benda sebagai subyek, contohnya antropologi, pendidikan, sosiologi ; (2) tajuk ajektif yaitu kata benda yang diikuti kata sifat, contohnya: Binatang Langka, Masalah Sosial; (3) Tajuk frasa adalah tajuk yang dibentuk oleh dua kata benda yang digabungkan atau dihubungkan dengan kata depan. Contohnya Wanita dalam Islam, Wanita Sebagai Seniman; (4) Tajuk gabungan adalah suatu tajuk yang dibentuk oleh dua atau lebih unsur sederajat dihubungkan dengan kata penghubung “dan”, contohnya Agama dan Musik; (5) Tajuk bentuk kombinasi adalah dua tajuk subyek gabungan, contohnya Bank dan Perbankan; (6) Tajuk yang dibalik. Contohnya Hadis, ahli.

Tajuk Tambahan (*sub-heading*) terdiri dari (1) Subdisi menurut

bentuk, yaitu perluasan suatu tajuk subyek yang didasarkan pada bentuk. Contohnya Alquran– Indeks, Hadis– Abstrak, (2) Subdivisi menurut tempat geografis. Contohnya Pondok Pesantren - Indonesia, Hukum Perkawinan (Islam) - Mesir, Malang – Sensus, Malang – Peta; (3) Subdivisi menurut waktu, contohnya: Islam - Sejarah– Abad 17, Islam – Sejarah – Zaman Pertengahan 1000-1800; (4) Subdivisi menurut topik, contohnya Pertanian – Undang-undang dan Peraturan Dsb.

Tajuk Nama Pribadi bisa digunakan sebagai tajuk, khususnya yang berkaitan dengan riwayat hidup, contohnya Gus Dur – Biografi, Nabi Muhammad SAW– Biografi.

Nama geografis bisa dijadikan tajuk subyek. Tajuk subyek untuk nama-nama geografis ditetapkan pada namanya dalam bahasa Indonesia yang resmi, contohnya Jepang bukan Nipon; Sulawesi Utara bukan Minahasa

D. Analisis Subyek Dokumen

Pekerjaan analisis subyek dokumen merupakan pekerjaan yang memerlukan kedalaman pengetahuan. Oleh karena itu harus tepat dalam memilih atau menentukan istilah atau kosa kata sebagai wakil subyek dokumen. Penentuan istilah sebagai bentuk tajuk subyek dalam katalog perpustakaan merupakan pekerjaan pengindeksan subyek yang meliputi proses dua tahap, yakni tahap analisis subyek dan penterjemahan. G. Chowdhury (2004) membagi tiga kegiatan dalam proses pengindeksan (1) tahap familiarisasi, (2) tahap analisis subyek, (3) tahap penterjemahan. Pada tahap pertama familiarisasi, pengindeks berusaha akan mengenali isi subyek yang akan di indeks. Pada tahap analisis, pengindeks mengidentifikasi konsep dokumen, dengan kata lain analisis subyek merupakan proses meneliti, mengkaji, dan menyimpulkan isi yang dibahas dalam suatu bahan pustaka. Jika salah dalam kegiatan analisis subyek maka akan mempengaruhi penempatan koleksi. Kegiatan analisis subyek memerlukan kemampuan intelektual, sebab di sinilah pustakawan dituntut kemampuannya untuk menentukan subyek apa yang dimuat dalam dokumen

tersebut, dan ditentukan pada subyek apa dokumen tersebut ditempatkan. Ada dua hal yang perlu dikenali pustakawan dalam menganalisis subyek yakni jenis konsep dan jenis subyek.

Dengan mengenali jenis konsep dan jenis subyek akan membantu dalam menetapkan pada atau dalam subyek apa suatu dokumen ditempatkan. Berikut akan dibahas kedua hal tersebut secara ringkas.

1. Jenis Konsep

Dalam satu dokumen dapat dibedakan tiga jenis konsep yaitu:

- a. Disiplin ilmu, yaitu istilah yang digunakan untuk satu bidang cabang ilmu. Disiplin ilmu dibedakan pada dua kategori yaitu

(1) **Disiplin fundamental**, meliputi bagian-bagian ilmu pengetahuan. Meski berbeda pendapat para ahli, namun ada tiga disiplin fundamental yang diakui dewasa ini, yaitu: ilmu-ilmu sosial, (*social sciences*), ilmu-ilmu alamiah (*natural science*), dan ilmu kemanusiaan (*humanities*).

(2) **Sub disiplin**, merupakan bidang spesialisasi dalam satu disiplin fundamental. Misalnya dalam disiplin fundamental ilmu-ilmu alamiah, sub disiplin yang merupakan spesialisasi atau cabang, misalnya fisika, kimia, biologi dan sebagainya.

- b. Fenomena, ialah benda atau wujud yang menjadi objek kajian dari disiplin ilmu. Misalnya Pendidikan remaja. Pendidikan merupakan disiplin ilmu, sedangkan remaja adalah fenomena yang menjadi objek atau sasarannya. Objek atau sasaran yang menjadi fenomena dapat dibedakan dalam dua kategori: (1) **objek kongkrit**: misalnya kuda, ayam, padi, motor; (2) **objek abstrak**, misalnya: moral, adat, cantik, nakal.

- c. Bentuk, ialah cara bagaimana suatu subjek disajikan.

Dapat dibedakan tiga jenis konsep bentuk, yaitu:

(1) **Bentuk fisik**, yakni medium atau sasaran yang digunakan dalam menyajikan suatu subjek, misalnya dalam bentuk buku, majalah, pita rekaman, mikrofilm, dll. Bentuk fisik tidak mempengaruhi pada isi dokumen. Contoh buku dengan subyek 'bahasa Inggris' meskipun

disajikan dalam berbagai medium, misalnya padavkaset video, majalah dan lainnya, namun subyeknya tetap bahas Inggris.

2) **Bentuk penyajian**, yang menunjukkan pengaturan atau organisasi isi dokumen. Ada tiga macam bentuk penyajian yaitu

(a) *yang menggunakan lambang-lambang* dalam penyajiannya (dalam bahasa Indonesia, Inggris), gambar dll.;

(b) *yang memperlihatkan tata susunan*, tertentu misalnya abjad, sistematis dan sebagainya;

(c) *yang penyajiannya untuk kelompok tertentu*, misalnya psikologi untuk ibu rumah tangga, bahasa Inggris untuk pemula,

(3) **Bentuk intelektual**, yaitu aspek yang ditekankan dalam pembahasan suatu subyek. Misalnya 'Filsafat sejarah', di sini yang menjadi subyeknya ialah 'sejarah' sedangkan 'filsafat' adalah bentuk intelektualnya.

2. Jenis Subyek

Secara umum dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu:

- (a) Subyek dasar, yaitu subyek yang hanya terdiri dari satu disiplin ilmu atau sub disiplin saja, misalnya pengantar ekonomi, bunga rampai antropologi.
- (b) Subyek sederhana, yaitu subyek yang hanya terdiri dari satu faset yang berasal dari subyek dasar. Istilah faset ialah sub kelompok kelas yang disebabkan oleh ciri pembangian, tiap bidang ilmu mempunyai faset-faset yang khas, dan fokus ialah anggota dari faset., misalnya: Pengantar Ekonomi Pancasila, terdiri subyek dasar 'ekonomi' dan satu faset yaitu 'Pancasila'
- (c) Subjek majemuk ialah subyek yang terdiri dari subyek dasar disertai fokus-fokus dari dua atau lebih faset. Misalnya: 'Hukum adat di Indonesia, disini terdapat satu subyek dasar, yaitu 'hukum' dan dua faset, yaitu 'hukum adat' (faset jenis) dan 'Indonesia' (faset tempat)
- (d) Subyek kompleks, yaitu bila ada dua atau lebih subyek dasar yang berinteraksi antara satu sama lain. Misalnya: Pengaruh agama Hindu

terhadap agama Islam. Di sini terdapat subyek dasar, yaitu ‘agama Hindu’ dan ‘agama Islam’

E. Authority Control Subject pada Kitab Kuning

Keberhasilan sebuah sistem temu kembali informasi diantaranya dipengaruhi oleh konsistensi atau keseragaman dalam penentuan bentuk tajuk-tajuk subyek yang digunakan dalam katalog untuk mewakili suatu subyek dari sebuah dokumen. Menurut CannCasciato (2003) pelaksanaan pengawasan terhadap konsistensi atau keseragaman tajuk subyek tersebut adalah untuk membantu atau memberi panduan bagi pemakai perpustakaan dari istilah yang umum atau luas ke istilah yang lebih spesifik dan sempit, dengan anggapan bahwa siapa tahu istilah tersebut diperlukan oleh pemakai perpustakaan.

Menurut Micco dalam CannCasciato (2003:2) masalah pelaksanaan pengawasan terhadap konsistensi atau keseragaman tajuk subyek merupakan masalah yang ada di perpustakaan perguruan tinggi pada khususnya. Hal ini karena koleksi perpustakaan memiliki berbagai lintas bidang ilmu pengetahuan yang berkaitan, sehingga memerlukan struktur hubungan yang hirarkis. Disamping hal tersebut, berdasarkan laporan yang dikemukakan oleh Wilkes, Nelson dalam CannCasciato (2003:2) menunjukkan bahwa ada pemakai perpustakaan yang tidak paham dengan istilah yang digunakan sebagai wakil subyek dokumen. Hal ini mengakibatkan para pemakai perpustakaan tidak memperoleh hasil pencarian informasi (*retrieveal*). Ini berarti proses pengawasan atau pengendalian terhadap bentuk tajuk subyek dalam katalog perpustakaan sangat mutlak diperlukan.

Pentingnya pelaksanaan proses pengawasan atau pengendalian terhadap konsistensi atau keseraga. Kitab kuning yang ada di perpustakaan memang memiliki keunikan tersendiri, yakni koleksinya berbahasa Arab tanpa *harokat* (tanda baca), dan biasanya dicetak dengan kertas warna kuning, pengarangnya sebgaiian besar orang Arab, walaupun sebgaiian orang Melayu tapi masih keturunan orang Arab.

Ada beberapa alasan pentingnya proses pengawasan atau

pengendalian tajuk subyek kitab kuning di Perpustakaan Pesantren, yakni adalah sebagai berikut.

- (1) Bahwa judul-judul koleksi kitab kuning sebagian besar tidak mencerminkan pokok bahasannya atau subyeknya. Hal ini bisa dilihat dari beberapa contoh judul kitab sebagai berikut.

DDC	: 297.404.MUH.m.02
Title	Mughni al muhtaj jilid 6 / Syamsuddin Muhammad al Khatib al Syarbini
Creator	: Muhammad al Khatib al Syarbini, Syamsuddin
Publisher	: Kairo: Dar al Hadits, 2006
Subject	: FIQIH MADZAB SYAFII
Description	: 560 hal.; 24,5 cm

Judul kitab *Mughni al muhtaj* yang dikarang oleh Syamsuddin Muhammad al Khatib al Syarbini kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah Pencukup kebutuhan. Sekilas pembaca beranggapan bahwa mungkin saja kitab tersebut menggambarkan tentang suatu yang menyangkut masalah kebutuhan hidup yang sifatnya primer, sekunder dan tertier, tetapi setelah dibaca koleksi kitab kuning tersebut membahas masalah Fiqih Madzab Syafii atau hukum Islam menurut perspektif dari Imam Besar Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy Syafii

Berdasarkan contoh judul di atas, memberi gambaran bahwa pelaksanaan proses pengawasan atau pengendalian terhadap konsistensi atau keseragaman bentuk tajuk subyek pada kitab kuning di Perpustakaan Pesantren adalah mutlak diperlukan. Hal ini karena pemakai perpustakaan tidak mungkin hafal judul kitab satu persatu. Dengan menggunakan satu istilah sebagai tajuk yang seragam dan diberi penunjukkan hubungan antar subyek, maka dimungkinkan pemakai perpustakaan memperoleh semua dokumen yang diperlukan melalui satu istilah yang seragam yang mewakili suatu dokumen.

(2) Alasan lain adalah bahwa nama-nama pengarang kitab kuning kebanyakan adalah orang Arab termasuk dalam kategori nama yang cukup rumit dan banyak variasinya. Seseorang bisa memiliki lebih dari tiga nama sekaligus yang terdiri dari nama diri, *kunyah* (julukan), nama keluarga, atau nama yang menunjukkan asal dari pemilik nama itu. Berikut contoh nama Arab yang memiliki nama lebih dari tiga nama, yakni: Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy Syafii ; Imam Syafii Abu Abdullah Muhammad bin Idris ; Imam Abdullah Muhammad bin Idris as Syafii. Muhammad Ibnu Idris Ibnu Abbas Ibnu Ustman Ibn Syafii Ibn Sya'ib Ibn Ubaid Ibnu Abdi Yasid Ibnu Hasyim Ibn Mutholib Ibnu Abdi Manaf. Pengarang tersebut adalah asli orang Arab.

Adanya berbagai variasi nama yang panjang dan unsur-unsurnya tentunya akan menyulitkan bagi pemakai perpustakaan ketika melakukan pencarian informasi. Oleh sebab itu pengawasan atau pengendalian terhadap konsistensi atau keseragaman dalam penentuan penentuan bentuk tajuk subyek dan pembuatan acuan (lihat dan lihat juga dalam pengindeksan subyek mutlak diperlukan, sehingga akan membantu dalam proses pencarian dengan pendekatan *access point* subyek.

E. Daftar Pustaka

- Bruinessen, Martin van. Kitab Kuning: Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu, *Bijdragen tot de Taal-, Land-en Volkenkunde* 146 (1990), 226-269
- CannCasciato, Daniel dan MaryWise. Hierarchical Gap and Subject Authority Control Processing: an Assessment. *Library Pholosophy and Practice*, Vol. 5, No. 2 (Spring 2003)
- Chowdhury, CG. 2004. *Introduction to Modern Information Retrieval*. 2nd. London: Facet Publishing
- Chowdhury, GG and Chowdhury, Sudatta. 2007. *Organizing Information: From The Shelf to The Web*. London : Facet Publishing
- Perpustakaan Nasional. 1995. *Daftar Tajuk Subyek Untuk Perpustakkan*. -Edisi ke V. Jakarta: Perpusnas

Rowley, Jennifer E. *Organizing Knowledge: an introduction to information retrieval*. 1987. London : Gower

Zen, Zulfikar. 2009. *Klasifikasi DDC 22: Buku Kerja*.. Jakarta: FIB-UI